PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN BERCADAR

(Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung)

ARTIKEL

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Di Susun Oleh:

MEGITA DAMAYANTI

NIM : 41814032



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2018

PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN BERCADAR

(Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar Di Kota Bandung)

Megita Damayanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email : megitadamayanti@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know and analyze about communication behavior of veiled women in bandung city, through Verbal behavior, Nonverbal behavior used by women veiled and what the underlying motives until they finally can decide to use the veil. This research uses qualitative method with design of phenomenology study. researchers have determined the main informant for as many as four people using the Snowball technique. Data were obtained through non participative observation, in-depth interview, literature study, and documentation. The technical data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of research that has been obtained that communication behavior of veiled women can be seen from the verbal communication behavior used by women veiled in interaction there are three languages, that is Indonesian, Sundanese, and Arabic. In nonverbal communication used by women veiled ie body language, then facial expressions, eye contact when talking to the opposite sex, physical appearance only in contact with fellow Muslim, parabahasa. Motives behind them in using the veil also vary among others because they want to be favored by Allah SWT and Rasalullah SAW, as motivated by the veiled, because they want to migrate and improve themselves, and because they want to show a sense of obedience to the husband.

The conclusion of the research is the communication behavior used by the veiled women more often using Indonesian, Sundanese, and Arabic when interacting. Nonverbal behaviors such as body language, physical appearance, touch with fellow muslimah, parabahasa by shrink the intonation of voice.Saran researcher for women veiled Hopefully they are more istiqomah again in menggunkan Veil. Not falling into the teachings that deviate from the Islamic religion. Suggestions for veiled Muslim women, try to communicate with the surrounding community still run well so that the public perception of veiled women can be better lagi.tetap steadfast and strong if the material public gossip out there.

Keyword: Communication behavior, verbal communication, nonverbal communication, Motive

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa tentang perilaku komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung, melalui perilaku Verbal, perilaku Nonverbal yang digunakan perempuan bercadar dan motif apa yang melatarbelakangi hingga mereka akhirnya bisa memutuskan untuk menggunakan cadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Dengan Informan utama sebanyak empat orang dengan menggunakan teknik Snowball. Data diperoleh melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah di peroleh bahwa perilaku komunikasi perempuan bercadar dapat di lihat dari perilaku komunikasi verbal yang digunakan perempuan bercadar dalam berinteraksi terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa sunda, dan bahasa arab.

Pada komunikasi nonverbal yang digunakan perempuan bercadar yaitu diantaranya bahasa tubuh, lalu ekspresi wajah, kontak mata ketika berbicara dengan lawan jenis, penampilan fisik hanya bersentuhan dengan sesama muslimah, parabahasa. Motif yang melatarbelakangi mereka dalam menggunakan cadar pun berbeda- beda diantaranya karena ingin disenangi Allah SWT dan Rasalullah SAW, karena termotivasi dengan yang sudah bercadar, karena ingin hijrah dan memperbaiki dirinya, dan karena ingin menunjukan rasa ketaatan kepada suami. Kesimpulan dari penelitian adalah perilaku komunikasi yang di gunakan oleh perempuan bercadar lebih sering menggunakan bahasa indonesia, sunda, dan juga arab ketika sedang berinteraksi. Perilaku nonverbal seperti bahasa tubuh, penampilan fisik, sentuhan dengan sesama muslimah, parabahasa dengan mengecilkan intonasi suara.

Saran peneliti untuk perempuan bercadar Semoga mereka lebih istiqomah lagi dalam menggunkan cadarnya. Tidak terjerumus dalam ajaran – ajaran yang menyimpang dari agama islam. Saran untuk perempuan muslim bercadar, usahakan komunikasi dengan masyarakat sekitar tetap berjalan dengan baik agar presepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat lebih baik lagi.tetap tabah dan kuat jika menjadi bahan gunjingan masyarakat di luar sana.

Kata kunci : Perilaku Komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, motif dan perempuan bercadar

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perempuan bercadar kini tengah menjadi pusat perhatian tergait pemberitaan mengenai terorisme yang sedang melanda negara Indonesia. Hal tersebut di karenakan keterlibatan perempuan – perempuan yang menggunakan bercadar yang telah menjarcadr di di pelaku dalam kasus tersebut. dengan munculnya pemberitaan tersebut tentu saja membuat masyarakat menjadi waspada jika melihat perempuan berncadr di lingkungan sosial seperti tepat kuliahan, tempat umum, majelis taklim, dan lingkungan tempat tinggal. Setiap orang yang berpapasan dengan perempuan bercadr pastinya akan memperhatikan dari atas hingga kebawah dan merasa asing.

Ketika seseorang perempuan muslima memtuskan untuk menggunakan cadar, akan terdapat banyak perubahan-perubahan perilaku dari dalam diri mereka. Perilaku mereka akan cenderung mengikuti gaya dari berpakaian mereka dan lingkungan dimana mereka begaul. Bentuk perilaku akan cenderung mengalami perubahn yang dirasakan yaitu terutama daam perilaku verbal dan perilaku nonverbal.

Perilaku-perilaku yang berubah tentunya dalam hal bagaimana mereka berkomunikasi dengan lawan jenis, maupun dengan sesama muslimah pastinya akan terdapat perbedaan pada saat mereka di rumah , di tempat kerja atau bahkan pada saat mereka berinteraksi dengan orang asing.

Jika di lingkungan sosial, perempuan bercadar memanglah kerap dianggap “aneh”. Dipandang negatif dan di juluki sebagai wanita teroris, tertutup, sok-alim serta tidak mau bergaul dengan lingkungan sosial.

Keputusan yang dibuat seseorang perempuan bercadar untuk pada akhirnya menggunakan cadar sangatlah rentan akan konflik, baik koflik yang terjadi pada diri perempuan bercadar maupun konflik antara perempuan bercadar dengan orag lain atau masyarakat. Konflik yang ada akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, cemas serta emosi yang akan mempengaruhi hidup dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar.

Tentunya pada saat ini hal tersebut menjadi fenomena yang baru di kalangan masyarakat bandung khususnya. Namun, masih terdapat juga perempuan bercadar yang belum berani tampil di tempat tempat tertentu seperti tempat bekerja, bersekolah dan kampus. Hal tersebut di karenakan masih asingnya penggunakan cadar di muka umum, selain itu mendapat banyak sindiran juga menjadi salah satu faktornya.

Penulis memilih kota bandung sebagai lokasi penelitian karena Kota Bandung di kenal sebagai kota *fashion* tentunya bagi para wanita bercadar tidak mudah untuk memutuskan menggunakan cadar di tengah naik daunnya *fashion* di Kota Bandung ini. dan juga bandung di pilih karena pada saat ini di Kota Bandung sedang gencar – gencarnya mengajak pemuda pemudi muslim untuk mengikuti kajian yang diadakan oleh komunitas muslim Pemuda Hijrah, tentunya hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik sehingga peneliti cukup yakin untuk menjadikan Kota Bandung sebagai tempat melakukan penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

A. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung ?

B. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana komunikasi verbal perempuan bercadar di Kota Bandung ?
2. bagaimana Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh perempuan bercadar dalam Berinteraksi ?
3. apa motif yang melatar belakangi Perempuan Bercadar sehingga memutuskan untuk menggunakan cadar ?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

A. Maksud Penelitian

Maksud dari penlitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambakan bagaimana Perlaku Komunikasi Perempuan Bercadar di

Kota Bandung (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadad di Kota Bandung)

B. Tujuan Penelitian

Dari latarbelakang masalah di atas penulistelah menentukan tujuan dari tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana komunikasi verbal perempuan bercadar di Kota Bandung
2. Untuk mrengetahui bagaimana Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh perempuan bercadar dalam Berinteraksi
3. Untuk mngetahui apa motif yang melatar belakangi Perempuan Bercadar sehingga memutuskan untuk menggunakan cadar.

SUBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1.Subjek Penelitian

Penelitian ini di lakukan di daerah kota Bandung dengan empat orang informan perempuan bercadar yang memiliki profesi yang berbeda –beda.

3.2.Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan studi fenomenologi.Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena perempuan bercadar. Sedangkan di studi fenomenologi sendiri, fenomenologi yang memahami pengalaman seseorang menurut dirinya

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi Schutz, schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas.

Untuk paradigma penelitiannya peneliti memnggunakan konstruktivis sebagai paradima dalam penelitian ini.

teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik Snow Ball. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjek akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1.Komunikasi Verbal Perempuan bercadar

Dalam penlitian ini peneliti telah menemukan sejumlah informasi tentang bahasa –bahasa yang verbal yang biasa di gunakan oleh perempuan bercadar dengan masyarakat dan sesama perempuan bercadar pada saat berkomunikasi. Untuk bahasa sendiri mereka masih sama dengan perempuan lainnya, pada saat berbicara mereka biasa menggunakan bahasa indonesia, bahasa sunda untuk kegiatan sehari –harinya. Lain halnya pada saat mereka datang ke tempat kajian dan berkumpul dengan sesama perempuan bercadar, terkadang mereka menggunakan bahasa arab untuk mengucapkan kata kata tertentu seperti jazakillahu khaya " (ke perempuan ," jazakallahu khayr " (ke laki2) . menurutnya kata- kata yang mereka ucapkan tersebut akan mendapatkan doa dan juga pahala jika di ucapkan. komunikasi secara lisan masih tetap diperlukan di dalam berinteraksi pada saat bertemu, baik pada pria maupun perempuan yang muslim diwajibkan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun simbol-simbol secara tertulis masih digunakan oleh para Informan di dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Para informan tidak merubah komunikasi verbal mereka baik terhadap lawan komunikasi sesama jenis maupun lawan jenis. Penggunaan kata-kata secara lisan masih dianggap cara yang paling efektif bagi para Informan dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Dengan bercadar, para Informan tidak lantas langsung menggunakan komunikasi non-verbal saja dengan lawan bicaranya, akan tetapi para Informan justru semakin menggiatkan komunikasi verbal mereka terutama pada sesama mukhrim yang masih belum memiliki ilmu agama. Selain itu, komunikasi verbal masih tetap digunakan oleh para Informan dalam menyampaikan salam setiap bertemu dengan teman lelaki ataupun teman perempuannya.

Meski para Informan menggunakan cadar untuk menutupi bagian bibirnya, , karena suara lisan para Informan masih terdengar secara jelas oleh orang tidak menjadi pengahalang sedang berbicara dengannya, termasuk peneliti saat melakukanproses wawancara kepada para Informan. Berikut bahasa verbal yang sering di gunakan oleh mereka.

4.2. Komunikasi Non Verbal Perempuan bercadar

Selain menggunakan komunikasi secara verbal, perempuan bercadar juga menggunakan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan masyarakat seperti pada saat menyapa mereka menggunakan bahasa tubuh, kontak mata, dan gerakan tubuh bahkan melibatkan jarak terutama dengan lawan jenisnya seperti menundukkan kepala jika berpapasan, berusaha tidak kontak mata pada saat berbicara hal tersebut bertujuan agar terhindar dari fitnah dan dosa. Mereka akan menggunakan perilaku nonverbal yang cenderung di sunnah kan dalam islam. agar setiap perilaku yang di lakukan selalu mendapatkan pahala.

Peneliti telah merangkum perilaku nonverbal yang sering digunakan oleh perempuan bercadar Seperti Mengangkat kedua tangan sebagai tanda memberi salam kepada lawan jenis atau kepada sesama perempuan. Lalu mereka akan Sedikit memundurkan tubuh saat berkomunikasi dengan lawan jenis, karena agar tidak terlalu dekat dan memundukan kepala jika berpapasan dengan lelaki yang bukan mukhrimnya, Ekspresi wajah menjadi salah satu bahasa nonverbal yang digunaka oleh perempuan bercadar dalam berkomunikasi seperti menghindari kontak mata pada saat berbicara dengan lawan jenis, memberikan senyuman pada saat bertemu dengan orang yang dikenal atau baru dikenalnya, mengedipkan mata secara perlahan yang menandakan “iya atau setuju”. Penampilan Fisik pun menjadi salah satu komunikasi yang peneliti amati, karena mereka memutup seluruh tubuh dari kepala hingga kaki, yang terlihat hanya garis matanya saja, dan mereka tidak menggunakan makeup. Pada saat berbicara dengan orang lain mreka akan mengecilkan intonasi suara pada saar berbicara agara terlihat lemah lembut.

perilahal warna sendiri mereka cenderung menggunakan warna –warna yang gelap seperti maroon, hitam, cokelat karena dengan mereka memakai warna gelap mereka akan terhindar dari pandangan dan penampilan yang mencolok

4.3.Motif yang Melatarbelakangi untuk memutuskan Bercadar

Pada saat mereka memutuskan untuk menggunakan cadar tentunya di balik itu semua terdapat motif yang melatarbelakangi terjadinya dorongan dalam diri seorang yang disadari maupun tidak yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Dari keempat informan yang peneliti wawancarai mereka memiliki motif yang berbeda – beda. Ada yang memang karena ingin beerhijrah, karena ingin melindungi dirinya dari godaan, karena memang keinginan dari sang suami dan ketaatan kepada suami, dan ada pula yang termotivasi karena melihat perempuan menggunakan cadar. Adi padangan mereka sendiri mereka menyakini jika bercadar itu hukumnya sunnah, namun ada juga yang meyakini bahwa bercadar hukumnya mubah.

Jika di lihat dari sudut pandang peneliti, konsep diri mereka terbentuk pada dari lingkungan dimana mereka bergaul dan lahir lah perilaku perilaku yang di perolehnya dari lingkungan tersebtu. Mulai dari mengikuti kajian-kajian yang sering di adakan di Kota Bandung dan mulai mendalami ajarannya membuat mereka menjadi pensaran dengan cadar, lalu mereka mulai mecobanya. Itu terbukti bahwa lingkungan sangat lah mempengaruhi atas perubahan perilaku mereka pada saat mereka memutuskan untuk menggunakan cadar, terdapat hambatan-hambatan yang menghampiri, terutama dari kedua orang tua mereka yang masih melarang mereka untuk menggunakan cadar karena alasan tertentu. Dan faktor dari lingkungan pun menjadi penghambat, yang mengharuskan mereka untuk membuka cadarnya, dan menggantinya dengan memakai masker sebagai solusi. Namun bagi mereka itu bukan suatu penghalang yang mengharuskan

mereka untu kebamli melepaskan cadarnya. Mereka menjadikan ujian itu sebagai kekuatan diri dan bentuk taatnya kepada Allah SWT.

4.4.Perilaku komunikasi perempuan bercadar

Dalam penelitian ini, peneliti telah menemukan keterkaitan antara Teori Interaksi Simbolik Perilaku komunikasi dalam pandangan dari teori Interaksi Simbolik, Bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu terus berlangsung.

Dengan menggunakan cadar mereka tidak lantas menutup diri dan komunikasi dari masyarakat umum lainnya. Perilaku komunikasi verbal serperti menggunakan bahasa lisan saat berbicara dan non-verbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain, perilaku nonverbal juga sering dilakukan oleh perempuan bercadar kepada masyarakat sekitarnya. Para Informan melakukan selektivitas terhadap lawan bicara pria, mereka hanya ingin berkomunikasi dengan yang bukan mukhrimnya jika dirasa memiliki kepentingan dan urgensi yang tinggi dan para Informan sangat menghindari perbincangan santai dan bebas tanpa tujuan pesan tertentu dengan lawan bicara yang bukan muhrim. Dalam perilaku komunikasi, perempuan bercadar lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal dibanding menggunakan komunikasi verbal. Karena mereka lebih sering menunjukkan perilaku –perilaku seperti menghindari kontak mata, mengucapkan salam dengan mengangkat kedua tangan, mengecilkan intonasi suara pada saat berbicara dan lain sebagainya. Perempuan bercadar dapat dikategorikan sebagai fenomena karena proses perempuan muslim memutuskan untuk memakai cadar karena terbentuk dari kegiatan dan realitas yang tampak di masyarakat umum. Kesadaran bersifat “intensional”, membuat fenomena ini terlihat secara terbuka dengan menampakkan diri di tengah masyarakat umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung maka peneliti telah menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi Verbal yang digunakan oleh perempuan bercadar pada saat berinteraksi dengan orang lain, mereka menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa sunda. Pada saat berbicara mereka sangat lembut serta menjaga tuturkan kata dalam berucap agar tidak menyakiti hati orang lain. Mereka juga lebih menyusaikan penampilkan dalam bertutur kata.
2. Komunikasi Nonverbal yang digunakan oleh perempuan bercadar meliputi penampilan fisik (bajunya yang warnanya gelap), bahasa tubuh (menundukan kepala, mengangkat kedua tangan). Pada saat mengunakan baju, mereka menderung menggunakan baju yang gelap seperti warna hitam, dan tertutup semua, hanya terlihat garis mata, dan telapak tangan. Pada bahasa tubuh yang digunakan mereka setiap mereka melewati yang bukan makhromnya (lelaki) mereka menunduk dan menghindari kontak mata hal tersebut bertujuan agar mereka tidak menimbulkan fitnah dan berdosa.lalu jika bertemu sesama perempuan mereka selalu cium pipi kanan dan kiri, hal tersebut agar mereka mendapatkan pahala.
3. Untuk motif yang melatarbelakangi mereka menggunakan cadar tentunya setiap orang berbeda beda, untuk motif ada yang untuk melindungi diri dari godaan dan fitnah, lalu ada juga yang karena termotivasi dan ada juga yang memang di minta oleh sang suami, dan untuk menunjukan ketaatan kepada suami. Dan rata –rata mereka di pengaruhi langsung oleh lingkungan di sekitar mereka. Tetapi mereka memiliki satu motif yang sama yaitu bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

4. Perilaku komunikasi yang digunakan oleh perempuan bercadar yaitu perilaku komunikasi verbal dan nonverbal, dari komunikasi verbal sendiri mereka menggunakan bahasa arab, indonesia dan sunda, untuk nonverbalnya mereka menggunakan bahasa isyarat, penampilan fisik, sentuhan. Dalam perilakunya perempuan bercadar lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal di bandung komunikasi verbal.